

Metode Problem Solving sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Fikih Siswa

Ani Yulianita¹, Imam Mardhotillah²

Pendidikan Agama Islam, STAI PUI Majalengka, Jawa Barat
aniyulianita@gmail.com, imammardhotillah@gmail.com

Abstract

The Fiqh subject, particularly the chapter on *Taharah* (Purification), is often considered unimportant, which is usually caused by the teacher's less engaging delivery of the material, resulting in suboptimal student learning outcomes. To address this issue, many suitable and interesting teaching methods can be used, one of which is the Problem-Solving Method. This study discusses the use of the Problem-Solving Method to improve students' learning outcomes in the Fiqh subject, chapter on *Taharah*, for Class VIIB at MTs Sabilul Chalim Leuwimunding. The research method used was Classroom Action Research (CAR), conducted in two cycles. Data collection utilized observation techniques, tests, research instruments, and documentation conducted directly during the research. Based on the research results, 28 students, or $\geq 80\%$, achieved mastery, indicating that the success target was met. In the pre-cycle stage, the mastery percentage was only 64.29%, reflecting low student understanding. This increased to 75% in cycle I, though it had not yet met the success indicator. In cycle II, mastery rose significantly to 92.86%, categorized as very good. Thus, based on these findings, it can be concluded that the Problem-Solving Method is effective in improving students' learning outcomes in the Fiqh subject, chapter on *Taharah*, for Class VIIB at MTs Sabilul Chalim Leuwimunding in the 2024/2025 academic year. At the end of the thesis, the author offers suggestions to both teachers and students, focusing on improving future educational situations.

Keywords: Problem Solving, improvement of students' learning outcomes

Abstrak

Pada dasarnya, Mata pelajaran Fikih khususnya bab Taharah seringkali dianggap sebagai mata pelajaran yang tidak penting, biasanya disebabkan guru dalam menyampaikan materi kurang menarik, sehingga hasil belajar siswa tidak maksimal. Untuk menanggulangi hal itu telah banyak metode yang cocok dan menarik untuk digunakan, salah satunya Metode *Problem Solving*. Dalam penelitian ini dibahas tentang penggunaan metode *Problem Solving* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada Pelajaran fikih bab taharah kelas VIIB di MTs Sabilul Chalim Leuwimunding. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan sebanyak dua siklus. Sedangkan pengumpulan data menggunakan teknik observasi, tes, instrumen penelitian dan

dokumentasi yang langsung dilakukan saat penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 28 peserta didik atau $\geq 80\%$ telah mencapai ketuntasan, sehingga target keberhasilan terpenuhi. Pada tahap pra-siklus, persentase ketuntasan hanya 64,29% yang menunjukkan rendahnya pemahaman siswa. Persentase tersebut meningkat pada siklus I menjadi 75%, namun belum memenuhi indikator keberhasilan. Selanjutnya, pada siklus II ketuntasan meningkat signifikan menjadi 92,86% yang termasuk kategori sangat baik., maka berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan Metode *Problem Solving* efektif meningkatkan hasil belajar siswa pada mata Pelajaran fikih bab taharah kelas VIIB di MTs. Sabilul Chalim Leuwimunding Tahun ajaran 2024/2025. Pada bagian akhir skripsi penulis mengajukan saran kepada guru dan siswa. Isi saran mengacu pada perbaikan situasi Pendidikan selanjutnya.

Kata Kunci: Problem Solving, peningkatan hasil belajar siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, diperlukan proses pendidikan yang mampu mendorong perubahan perilaku peserta didik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan memiliki bekal dalam menghadapi tantangan dan persaingan di masa depan. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus dirancang secara aktif dan efektif agar mampu meningkatkan partisipasi siswa.

Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, baik dalam aspek spiritual, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, maupun keterampilan

Pendidikan yang berkualitas merupakan salah satu tolok ukur kemajuan suatu negara. Oleh karena itu, berbagai negara di dunia terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan guna memperkuat kualitas sumber daya manusia. Upaya tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Para ahli memiliki pandangan yang beragam mengenai pendidikan. Aristoteles memandang pendidikan sebagai sarana untuk membekali individu agar mampu menjalani pekerjaan yang layak, sekaligus menjadi tanggung jawab negara dalam penyelenggaraannya. John Dewey mengemukakan bahwa pendidikan merupakan proses kehidupan itu sendiri, bukan sekadar persiapan untuk masa depan. Sementara itu, Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pendidikan bertujuan untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani peserta didik agar selaras dengan lingkungan alam dan masyarakat.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk mengembangkan potensi individu secara menyeluruh sehingga menjadi manusia yang berkualitas dan berkarakter.

Pendidikan seharusnya menjadi proses yang menyenangkan dan mampu memotivasi peserta didik, bukan sekadar rutinitas yang membosankan. Namun, pada kenyataannya masih banyak peserta didik yang merasa jenuh dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang monoton, kurangnya interaksi sosial, serta minimnya dorongan untuk meningkatkan semangat belajar.

Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang inovatif dengan pendekatan *student-centered learning* yang menekankan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memiliki beragam metode yang mendorong partisipasi aktif siswa, di antaranya berbagi informasi (*information sharing*), belajar dari pengalaman (*experience-based learning*), serta pembelajaran melalui pemecahan masalah (*problem solving*).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di MTs Sabilul Chalim Leuwimunding, pembelajaran Fiqih khususnya pada bab Taharah masih menggunakan metode ceramah, latihan, dan penugasan menulis. Dalam proses pembelajaran, peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami dan menyerap materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu, peserta didik cenderung kurang memperhatikan penjelasan guru dan menunjukkan tingkat fokus yang rendah selama kegiatan belajar berlangsung.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu upaya perbaikan melalui penerapan metode pembelajaran yang lebih aktif dan inovatif. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode *problem solving*, yang bertujuan melatih peserta didik berpikir kreatif dan sistematis dalam memecahkan berbagai permasalahan, baik secara individu maupun kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul "*Penerapan Metode Problem Solving untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih Bab Taharah Kelas VIIB di MTs Sabilul Chalim Leuwimunding Kabupaten Majalengka Tahun Ajaran 2024/2025.*" Berdasarkan pada latar belakang masalah dan pembahasan masalah di atas, maka dapat disampaikan perumusan masalah penelitian yaitu: Bagaimana penerapan metode *Problem Solving* pada mata pelajaran Fikih bab Taharah kelas VIIB di MTs Sabilul Chalim Leuwimunding Kabupaten Majalengka Tahun Ajaran 2024/2025? Dan Apakah penerapan metode *Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fikih bab Taharah kelas VIIB di MTs Sabilul Chalim Leuwimunding Kabupaten Majalengka Tahun Ajaran 2024/2025?. Tujuan penelitian ini diantaranya yaitu Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *promlem solving* pada mata pelajaran Fikih bab Taharah kelas VIIB di MTs Sabilul Chalim Leuwimunding Kabupaten Majalengka Tahun Ajaran 2024/2025. Dan Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya metode *problem solving* pada mata pelajaran fikih bab Taharah kelas VIIB di MTs Sabilul Chalim Leuwimunding Kapaten Majalengka Tahun Ajaran 2024/2025.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Wiriadmadja (2005:12), PTK merupakan suatu kajian sistematis terhadap upaya perbaikan praktik pembelajaran yang dilakukan melalui tindakan tertentu berdasarkan refleksi terhadap hasil yang diperoleh. Dengan demikian, PTK bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran secara berkelanjutan.

Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan Taggart (dalam Usman, dkk., 2019) yang meliputi empat tahap, yaitu

perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari keempat tahapan tersebut.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi dan tes. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi untuk mengamati aktivitas guru dan siswa, serta lembar tes untuk mengukur hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Hesy (2018) model pembelajaran adalah sebuah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal hingga akhir pembelajaran, yang dikemas secara khas oleh seorang guru. Dalam pengertian lain menurut Tyasmaning (2022) mengemukakan: Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Setiap model pembelajaran mengarahkan guru dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa model merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan langkah-langkah yang sistematis dalam mengelola sistem pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Terdapat banyak bentuk model pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik. Salah satunya adalah model *Cooperative Learning*. *Cooperatif learning* merupakan suatu model pembelajaran dengan bentuk *learning community* yaitu dengan membentuk masyarakat belajar atau kelompok-kelompok belajar. Pada hal ini Lie (dalam Tyasmaning, 2012) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan pembelajaran yang sekedar belajar dalam kelompok di kelas. Ada lima unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan teknik pembagian kelompok yang biasanya dilakukan pendidik dalam kelas, yaitu saling

ketergantungan positif, tanggungjawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok.

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah *Problem Solving*. *Problem Solving* adalah perilaku dengan tujuan terarah yang seringkali melibatkan keadaan dari suatu tujuan untuk memungkinkan orang yang menggunakannya. Adapun Menurut Robert L. Solo (2022,07) Menyatakan *Problem Solving* adalah suatu pemikiran yang terarah secara langsung untuk menemukan solusi atau jalan keluar untuk suatu masalah yang spesifik. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa *problem solving* adalah suatu proses berpikir yang terarah dan sistematis untuk menemukan solusi dari permasalahan tertentu. Proses ini melibatkan pemahaman masalah, pencarian alternatif, analisis informasi, serta pengambilan keputusan yang logis dan rasional. Metode ini mampu mendorong peserta didik untuk aktif berpikir, mandiri dalam memecahkan masalah, dan tidak hanya bergantung pada guru sebagai satu-satunya sumber informasi. Penerapan metode ini juga dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, kreativitas, serta kemampuan dalam mengambil keputusan—kompetensi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan nyata.

Berbicara mengenai penerapan model *Problem Solving* yang dilakukan berarti termasuk pada bagian kegiatan inti pembelajaran. Kegiatan inti dilakukan dengan beberapa tahapan. Penulis mengatakan terdapat beberapa langkah dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Solving* yaitu: 1) guru mengaitkan materi dengan pengalaman kehidupan sehari-hari(Apersepsi), sehingga siswa memahami relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari, 2) kemudian penyajian masalah (Studi Kasus), siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan diberikan studi kasus pada setiap kelompok untuk didiskusikan dan mencari informasi yang digunakan untuk menyusun rumusan masalah, sehingga mendapatkan solusi yang relevan dan menjawab permasalahan studi kasus. 3) Setelah itu siswa mempresentasikan solusi dari hasil permasalahan pada studi kasus tersebut.

Dalam dunia pendidikan, efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh pendekatan dan metode yang digunakan oleh pendidik. Pendidikan seharusnya menjadi proses yang menyenangkan dan memotivasi, bukan sekedar rutinitas yang membosankan bagi peserta didik. Pembelajaran dengan melibatkan partisipasi aktif

siswa dalam proses membangun pengetahuan dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi.

Maka untuk mencapai pembelajaran yang aktif dan efektif, pendidik harus mulai mengurangi model pembelajaran langsung atau metode ceramah dan mulai mengembangkan model pembelajaran yang lain dengan melibatkan peserta didik secara aktif. Penulis menggunakan model *Problem Solving*, dalam pembelajaran Fiqih bab Taharah, dalam hal ini peserta didik diajak untuk bisa bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran, seluruh peserta didik berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, karena model pembelajaran *Problem Solving* ini tidak hanya menyampaikan materi saja melainkan didalamnya terdapat game, berkelompok dan menyampaikan Solusi permasalahan (presentasi) dengan itu pembelajaran akan lebih menyenangkan, dan terbangungannya keaktifan serta timbulnya motivasi pada peserta didik.

Pelaksanaan penelitian dilakukan selama 2 siklus. Berdasarkan kegiatan yang dilakukan peneliti bersama guru mata pelajaran Fiqih, pada tahap refleksi terhadap hasil tes akhir, hasil observasi dan hasil dari catatan lapangan siklus I. Maka diperoleh beberapa hal yaitu, 1) Pada siklus I Kesulitan dalam mengukur dan mengevaluasi kemajuan siswa. Penggunaan berbagai strategi dan model pembelajaran menyebabkan proses evaluasi menjadi lebih kompleks, karena setiap siswa memberikan respons yang berbeda terhadap model yang diterapkan. 2) Siswa masih belum terbiasa dengan model pembelajaran yang digunakan sehingga siswa belum menunjukkan rasa percaya diri selama proses pembelajaran. 3) Proses berpikir siswa masih tergolong lambat dalam merespons pertanyaan, sehingga kemampuan berpikir kritis mereka belum muncul secara optimal dalam waktu yang singkat.

Dari hasil refleksi ini kemudian diberikan tindakan perbaikan yang nantinya akan dilaksanakan pada siklus II. Tindakan perbaikan tersebut di antaranya, 1) Proses pembelajaran pada siklus I dirasa belum cukup menarik bagi peserta didik karena hanya melibatkan aktivitas diskusi dan tanya jawab. Oleh sebab itu, pada tindakan selanjutnya, peneliti akan menambahkan aktivitas berupa penjelasan materi dengan menggunakan *Power Point* dengan harapan bisa mengundang perhatian lebih para siswa dan bisa lebih memahami apa yang disampaikan guru lewat pembelajaran

menggunakan *Power Point*. 2) Diperlukan metode yang lebih efektif untuk memusatkan perhatian peserta didik dengan menambahkan *ice breaking* di tengah-tengah pembahasan materi menggunakan *Power Point*. Hal ini bertujuan agar siswa bisa kembali focus untuk mendengarkan penjelasan materi yang akan disampaikan. 3) Sebagian besar peserta didik masih tampak malu-malu saat mengikuti kegiatan pembelajaran kelompok. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan pembentukan kelompok yang lebih kecil dan bersifat heterogen guna meningkatkan keaktifan serta rasa tanggung jawab peserta didik.

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan peneliti pada siklus II. Maka diperoleh beberapa hal yaitu, 1) Proses pembelajaran secara keseluruhan berjalan dengan lancar, dan kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I sudah dapat diperbaiki, 2) Aktivitas siswa menunjukkan keberhasilan tindakan pada kategori sangat baik (aspek kerjasama, keberanian, dan kedisiplinan) dan kategori baik (aspek keaktifan), ini menunjukkan antusias pembelajaran meningkat. siswa untuk mengikuti, 3) Prestasi belajar siswa didasarkan kepada hasil tes akhir di siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang cukup baik dari pada hasil tes akhir siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa pada siklus II ini meningkat. Sehingga dengan berakhirnya pembelajaran pada siklus II ini, tindakan yang peneliti lakukan sudah cukup efektif dan tidak dilanjutkan dengan tindakan selanjutnya.

Pada penerapan Model *Problem Solving* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Fiqih bab Taharah di MTs Sabilul Chalim, dengan berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada pembelajaran materi fiqih bab taharah menunjukkan bahwa seluruh indikator pada siklus I sebesar 77,5% dan pada siklus II sebesar 100%.

Kemampuan memahami materi fiqih bab taharah di MTs Sabilul Chalim melalui penerapan metode *Problem Solving* mengalami peningkatan. Terjadi peningkatan secara signifikan pada siklus II, hal ini terlihat dari antusiasme siswa dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran lebih meningkat dari sebelumnya, mulai dari kegiatan awal hingga penutupan. Berdasarkan pembahasan yang diperoleh dari pelaksanaan siklus I dan siklus II, bahwa terdapat 18 siswa yang mendapatkan kriteria tuntas pada pelaksanaan pra siklus atau dengan persentase 64,29%. Kemudian siswa yang mendapatkan kriteria tuntas pada siklus I sebanyak 21 siswa dengan persentase 75%,

dan kemudian pada siklus II mengalami peningkatan sebanyak 26 siswa atau dengan persentase 92,86%. Dari hasil yang sudah dijelaskan dapat dikatakan bahwa pada materi fiqih bab taharah di MTs Sabilul Chalim melalui penerapan metode *Problem Solving* sudah tercapai karena telah mencapai nilai persentase 92,86%.

Metode *Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Fiqih bab Taharah di MTs Sabilul Chalim tahun ajaran 2024/2025, hal ini dapat dilihat dari peningkatan ketuntasan belajar secara klasikal pada setiap siklus.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan secara klasikal pada setiap siklus. Dapat dilihat hasil belajar pada pra siklus sebesar 64,29%, dan pada siklus I terjadi peningkatan menjadi 75%, dan pada siklus II meningkat secara signifikan menjadi 92,86%. Persentase di siklus II ini sudah melampaui nilai minimum indikator keberhasilan siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *problem solving* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih bab Taharah kelas VIIB MTs Sabilul Chalim Leuwimunding.

Adapun kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan metode *problem solving* dalam pembelajaran Fiqih bab Taharah dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (a) apersepsi dengan mengaitkan materi dengan pengalaman kehidupan sehari-hari, (b) penyajian masalah dalam bentuk studi kasus, (c) pembentukan kelompok untuk mendiskusikan dan mencari solusi atas permasalahan, serta (d) presentasi hasil diskusi oleh peserta didik. Tahapan ini mampu mendorong keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.
2. Penerapan metode *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar pada setiap siklus. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 76,25 pada siklus I menjadi 82,86 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga mengalami

peningkatan, yaitu dari 75% (21 siswa) pada siklus I menjadi 92,86% (26 siswa) pada siklus II.

Secara umum, metode *problem solving* tidak hanya meningkatkan hasil belajar pada aspek kognitif, tetapi juga mampu mengembangkan sikap, kerja sama, serta keterampilan sosial peserta didik. Oleh karena itu, metode ini layak digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa dan mendukung terciptanya pembelajaran yang bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Armei. 2012. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2008. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati, dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dunne, Richard, dan Ted Wragg. 2012. *Pembelajaran Efektif*. Alih Bahasa: Anwar Jasin. Jakarta: Gramedia.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. 2016. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2011. *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjana, Nana. 2007. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Usman, Uzer. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Daradjat, Zakiyah. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saputra, Aidil. 2014. "Aplikasi Metode Contextual Teaching Learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI." *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. VI, No. 1, April–September.